

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Variabel Penelitian

1. Teori stakeholder

Teori stakeholder pertama kali diperkenalkan oleh Robert Edward Freeman pada tahun 1984.²⁵ Freeman menyatakan bahwa stakeholder merupakan individu atau kelompok yang dapat memengaruhi ataupun dipengaruhi oleh aktivitas dan pencapaian tujuan perusahaan. Dalam pandangan ini, stakeholder tidak terbatas hanya pada pemegang saham atau pemilik modal, melainkan mencakup berbagai pihak lain yang memiliki hubungan langsung maupun tidak langsung dengan operasional perusahaan, seperti karyawan, pelanggan, pemasok, pemerintah, masyarakat sekitar, hingga lembaga non-pemerintah.

Teori ini muncul sebagai respons terhadap pandangan tradisional yang hanya menitikberatkan pada kepentingan pemegang saham sebagai satu-satunya pihak yang harus diperhatikan oleh perusahaan. Freeman menekankan bahwa dalam menjalankan kegiatan usahanya, perusahaan tidak dapat berdiri sendiri, melainkan bergantung pada kontribusi dan dukungan dari berbagai pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, keberhasilan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh seberapa baik perusahaan tersebut mengelola hubungan dengan para stakeholder-nya. Teori ini juga menekankan pentingnya perusahaan untuk bertanggung jawab secara sosial dan etis, bukan hanya mengejar keuntungan semata.

²⁵ I Gede Eko Putra Sri Sentanu, Yuniawati Anti Tirani, Gadang Ali Syariati Pradono, *Kolaborasi dan Analisis Stakeholder: Teori, Konsep, dan Aplikasi*, (Malang : Universitas Brawijaya Press, 2024), 45.

Dengan memperhatikan kepentingan stakeholder, perusahaan diharapkan mampu menciptakan nilai yang berkelanjutan, menjaga reputasi, meminimalkan konflik, serta memperoleh dukungan dari lingkungan eksternal. Hal ini menjadi landasan penting dalam upaya menciptakan keseimbangan antara kepentingan ekonomi perusahaan dan kontribusi sosial yang diharapkan oleh masyarakat luas.

Stakeholder dibagi menjadi dua jenis yaitu primer dan sekunder.²⁶

Stakeholder primer adalah pihak-pihak yang memiliki hubungan langsung dan bersifat formal dengan perusahaan, baik melalui kontrak kerja, perjanjian bisnis, maupun hubungan ekonomi lainnya. Pihak-pihak yang termasuk dalam kategori ini antara lain pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, serta kreditor. Keterlibatan mereka bersifat esensial terhadap kelangsungan operasional perusahaan, karena tanpa kehadiran stakeholder primer, kegiatan bisnis tidak dapat berjalan secara optimal.

Sementara itu, stakeholder sekunder adalah pihak-pihak yang tidak memiliki hubungan kontraktual langsung dengan perusahaan, namun tetap memiliki kepentingan dan dapat dipengaruhi atau memberikan pengaruh terhadap aktivitas perusahaan. Contoh dari stakeholder sekunder meliputi pemerintah, media massa, organisasi non-pemerintah, akademisi, serta masyarakat umum, khususnya yang berada di sekitar wilayah operasional perusahaan. Meskipun tidak terikat secara formal, pengaruh stakeholder sekunder terhadap citra, legitimasi, dan keberlanjutan perusahaan sangat signifikan, terutama dalam hal isu-isu sosial, lingkungan, dan regulasi.

²⁶ M. Husni Tamrin And Liliana Rifti, 'Analisis Stakeholder Dalam Pengelolaan Bumdes "Sumber Rejeki" Desa Jiwan Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun', *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, Vol. 13, No. 2, 2023, 167–77 .

Menurut Donaldson dan Preston dalam penelitian Safriani dan Cahyo menjelaskan bahwa teori stakeholder dibagi dalam tiga aspek yaitu:²⁷

1. *Descriptive/empirical* menunjukkan bahwa teori stakeholder dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana perusahaan benar-benar beroperasi dalam kenyataannya, termasuk bagaimana perusahaan menjalin hubungan dengan para pihak yang memiliki kepentingan terhadap kegiatan bisnisnya, seperti karyawan, konsumen, pemasok, pemerintah, dan masyarakat. Dalam aspek ini, teori stakeholder berperan untuk memberikan gambaran tentang struktur dan perilaku organisasi secara faktual.
2. *Instrumental* menjelaskan bahwa teori ini tidak hanya bersifat menjelaskan, tetapi juga mampu digunakan sebagai alat analisis untuk melihat dampak dari pengelolaan hubungan dengan stakeholder terhadap pencapaian tujuan perusahaan. Dengan kata lain, aspek ini mengaitkan hubungan antara bagaimana perusahaan memperlakukan stakeholder dengan hasil yang diperoleh, seperti peningkatan keuntungan, pertumbuhan usaha, efisiensi operasional, dan keberlangsungan bisnis.
3. *Normative* menekankan bahwa teori stakeholder memiliki dasar moral dan etika yang kuat. Aspek ini melihat bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab moral untuk memperhatikan kepentingan seluruh stakeholder, bukan semata-mata karena alasan strategis atau untuk

²⁷ Maulida Nur Safriani And Dwi Cahyo Utomo, 'Pengaruh Environmental, Social, Governance (Esg) Disclosure Terhadap Kinerja Perusahaan', *Diponegoro Journal Of Accounting*, 9, 1–11 .

keuntungan ekonomi saja. Dalam hal ini, perusahaan dianggap sebagai bagian dari sistem sosial yang harus beroperasi dengan prinsip keadilan, transparansi, dan tanggung jawab, sehingga dapat memberikan manfaat yang adil bagi semua pihak yang terlibat.

Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya memiliki tanggung jawab terhadap pemegang saham sebagai pihak yang menyediakan modal, tetapi juga terhadap berbagai pihak lain yang memiliki kepentingan terhadap operasional perusahaan, seperti karyawan, konsumen, pemasok, pemerintah, dan masyarakat sekitar. Para pihak ini dikenal sebagai stakeholder. Oleh karena itu, dalam menjalankan aktivitas bisnisnya, perusahaan harus mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan terhadap semua stakeholder agar tercipta hubungan yang seimbang dan harmonis. Dengan memperhatikan kepentingan stakeholder, perusahaan tidak hanya dapat meningkatkan kepercayaan dan loyalitas publik, tetapi juga menciptakan nilai jangka panjang, mengurangi risiko sosial dan lingkungan, serta meningkatkan stabilitas usaha. Pendekatan ini diyakini mampu mendukung keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang dan memperkuat reputasi perusahaan di mata publik, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja dan daya saing perusahaan secara keseluruhan..

2. Nilai perusahaan

Nilai perusahaan cerminan dari kondisi dan kinerja yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.²⁸ Nilai ini menjadi

²⁸ 'Kalbuana, N., Yohana, Y., Bp, A. I., & Cahyadi, C. I. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Hutang, Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Properti Yang

indikator penting yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu memberikan manfaat ekonomi kepada para pemegang saham dan pihak-pihak lainnya yang berkepentingan. Salah satu tujuan utama dari kegiatan bisnis adalah meningkatkan nilai perusahaan, karena nilai yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik, mampu menghasilkan keuntungan, serta dikelola secara efisien dan profesional.

Peningkatan nilai perusahaan juga berdampak langsung terhadap tingkat kepercayaan investor. Ketika perusahaan dinilai memiliki nilai yang tinggi, hal ini akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya karena mereka melihat adanya peluang untuk memperoleh keuntungan atau return yang optimal. Dengan kata lain, nilai perusahaan mencerminkan persepsi pasar dan investor terhadap kinerja, stabilitas, dan potensi pertumbuhan perusahaan di masa mendatang. Oleh karena itu, nilai perusahaan sering dijadikan salah satu dasar dalam pengambilan keputusan investasi, karena investor cenderung memilih perusahaan dengan nilai yang tinggi sebagai bentuk jaminan atas keamanan dan imbal hasil dari investasi yang mereka lakukan.

Dalam pengambilan keputusan investasi, investor saat ini tidak hanya mempertimbangkan aspek keuntungan finansial semata, tetapi juga memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dijalankan oleh perusahaan. Perusahaan yang menunjukkan komitmen terhadap pembangunan berkelanjutan melalui praktik bisnis yang bertanggung jawab cenderung lebih menarik bagi investor, karena dianggap memiliki

risiko yang lebih rendah serta prospek jangka panjang yang lebih baik.

Salah satu bentuk konkret dari tanggung jawab tersebut adalah melalui pengungkapan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam laporan tahunan ataupun dalam bentuk laporan keberlanjutan yang terpisah. Laporan ini menjadi sarana penting bagi perusahaan untuk menunjukkan tingkat akuntabilitas, tanggung jawab, dan transparansi terhadap seluruh stakeholder, termasuk investor. Melalui laporan keberlanjutan, perusahaan dapat menjelaskan bagaimana mereka mengelola dampak lingkungan, memberdayakan masyarakat, serta memastikan tata kelola yang baik. Laporan keberlanjutan dianggap sebagai kewajiban bagi perusahaan karena berguna untuk pengembangan investasi ²⁹

Putri & Wiksuana dalam Setioningsih & Budiarti mengatakan nilai perusahaan mengindikasikan keinginan dan keyakinan pasar terhadap nilai intrinsik. Pasar mengapresiasi nilai perusahaan dengan harga saham diatas nilai buku dan depresiasi pasar yang ditunjukan dengan harga saham dibawah nilai buku. Jika pasar memberikan nilai yang lebih, berarti menunjukkan pasar menganggap perusahaan memiliki prospek yang baik dan sebaliknya.³⁰

Nilai perusahaan pada dasarnya dipengaruhi oleh PBV (*Price to Book Value*) yaitu rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar pasar menghargai nilai buku suatu perusahaan. PBV menggambarkan

²⁹ ‘Puspita, N., & Jasman, J. (2022). Pengaruh Laporan Keberlanjutan (Sustainability Report) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi, 14(1), 63-69.’

³⁰ ‘Setioningsih, Retno, And Laeli Budiarti. “Analisis Pengaruh Laporan Keberlanjutan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Moderasinya.” Proceeding Of International Students Conference On Accounting And Business. Vol. 1. No. 1. 2022.’

persepsi investor terhadap prospek pertumbuhan dan profitabilitas perusahaan di masa depan. Semakin tinggi rasio PBV, semakin besar pula kepercayaan pasar terhadap kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai tambah dan mengembangkan perusahaan secara berkelanjutan. Dengan demikian, PBV menjadi indikator penting dalam menilai nilai intrinsik perusahaan yang tercermin dari kinerja keuangan dan strategi pengelolaan aset yang efisien, yang diproksikan dengan :³¹

$$PBV = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Nilai buku per saham}}$$

3. Laporan Keberlanjutan

Azzahra dkk laporan keberlanjutan merupakan bentuk pengungkapan sistematis yang memuat informasi terkait dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang timbul akibat aktivitas operasional suatu organisasi.³² Informasi ini tidak hanya mencerminkan tanggung jawab perusahaan terhadap para pemangku kepentingan, tetapi juga menunjukkan transparansi dalam mengelola isu-isu keberlanjutan yang relevan. Laporan tersebut umumnya disusun secara terintegrasi dengan pelaporan korporasi lainnya, seperti laporan tahunan, untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai kinerja perusahaan, tidak hanya dari aspek finansial, tetapi juga dari sisi keberlanjutan. Dengan demikian, laporan keberlanjutan berperan penting dalam membangun kepercayaan publik, meningkatkan reputasi perusahaan, serta mendorong terciptanya

³¹ Nendy Pratama Aguswianto dkk, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, (Nusa Tenggara Barat : Seval Literindo Kreasi, 2022), 91.

³² Azzahra, D. S., Pratama, B. C., Fakhruddin, I., & Mudjiyanti, R., Pengaruh Penerapan Green Accounting, Karakteristik Komite Audit, Diversitas Kebangsaan Direksi Dan Gender Direksi Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Di Perbankan. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, Vol. 22, No. 2, 2022, 1077-1090.

nilai jangka panjang.

Laporan keberlanjutan sama dengan konsep *Triple Bottom Line* dari Elkington yaitu *People, Planet, Profit*.³³ Gagasan di balik *Triple Bottom Line* adalah untuk mendorong perusahaan agar tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan finansial, tetapi juga memperhatikan kontribusi sosial serta dampaknya terhadap lingkungan hidup. Gagasan dasar dari *Triple Bottom Line* adalah agar organisasi secara aktif melacak, mengevaluasi, dan mengelola nilai yang mereka ciptakan atau kurangi dalam ketiga bidang tersebut secara seimbang dan berkelanjutan. Untuk memperluas pemahaman mengenai konsekuensi dari aktivitas ekonomi berbasis kapitalis, banyak kerangka dan standar pengungkapan dalam laporan keberlanjutan seperti yang dikembangkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) mengadopsi prinsip-prinsip dari konsep ini. Dengan demikian, laporan keberlanjutan tidak hanya berfungsi sebagai alat pelaporan, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam mendukung tata kelola perusahaan yang bertanggung jawab dan berorientasi pada pembangunan jangka panjang.

Laporan keberlanjutan memberikan sarana bagi perusahaan untuk menyampaikan secara terbuka dan transparan komitmen mereka terhadap prinsip-prinsip keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Melalui laporan ini, perusahaan tidak hanya menunjukkan bagaimana mereka mengelola dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari kegiatan operasionalnya, tetapi juga memberikan bukti nyata mengenai akuntabilitas dan integritas

³³ Evi Nurhidayat, Asriani Junaid, And Jeni Kamase, Penerapan Akuntansi Lingkungan Berdasarkan Triple Bottom Line Pada Rsud H. M. Djafar Harun Kabupaten Kolaka Utara.

dalam pelaksanaan praktik bisnis berkelanjutan. Tujuan utama dari pelaporan ini adalah untuk menampilkan sejauh mana organisasi menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam strategi dan operasionalnya, serta mengkomunikasikan pencapaian maupun tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Selain itu, laporan keberlanjutan juga berfungsi sebagai alat evaluasi internal yang memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi area yang memerlukan peningkatan, memperkuat kinerja di bidang tertentu, dan merancang langkah-langkah strategis untuk memperbaiki praktik keberlanjutan di masa depan. Dengan demikian, laporan keberlanjutan tidak hanya memenuhi aspek pelaporan eksternal, tetapi juga berperan penting dalam pengambilan keputusan internal dan perbaikan berkelanjutan.

4. *Global Reporting Initiative (GRI)*

GRI merupakan suatu badan independen sekaligus pencetus standar pelaporan keberlanjutan pertama yang berlaku secara global.³⁴ Didirikan di Boston pada tahun 1997, GRI bertujuan mengembangkan pedoman pelaporan keberlanjutan yang dapat diterapkan secara universal oleh berbagai jenis organisasi dari seluruh negara. Standar yang dikembangkan GRI terus mengalami pembaruan dari waktu ke waktu untuk menyesuaikan dengan dinamika isu-isu lingkungan, sosial, ekonomi, dan tata kelola yang dihadapi organisasi modern.

GRI G4 adalah salah satu standar yang diterbitkan pada tahun 2013 sebagai pembaruan dari GRI versi sebelumnya GRI 3.1. Pembaruan

³⁴ Febriansyah, Erwin, and Tiara Pratama. "Analisis Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan KOMPAS100 Periode 2018-2020)." *Realible Accounting Journal* Vol.3. No.1 2023

ini bertujuan untuk menyempurnakan sistem pelaporan dengan menekankan pada prinsip materialitas, yaitu penyajian informasi yang paling kritikal dan relevan dengan kondisi organisasi dan pemangku kepentingannya. GRI G4 menyediakan kerangka kerja pelaporan yang sistematis dan terstruktur, terdiri dari dua jenis utama pengungkapan, yaitu *General Standard Disclosures* dan *Specific Standard Disclosures*. *General disclosures* mencakup aspek-aspek umum seperti profil organisasi, tata kelola, nilai dan etika, serta komitmen terhadap pemangku kepentingan. Sementara itu, *specific disclosures* dibagi ke dalam tiga kategori besar, yaitu kategori ekonomi, kategori lingkungan, dan kategori sosial.³⁵

Kategori ekonomi dalam GRI G4 berisi indikator terkait dampak ekonomi langsung, kehadiran pasar, pengadaan lokal, dan distribusi nilai ekonomi. Kategori lingkungan mencakup indikator yang menilai penggunaan sumber daya alam, emisi, limbah, energi, air, dan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan. Sementara itu, kategori sosial terdiri dari empat subkategori utama, yaitu praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, hak asasi manusia, hubungan dengan masyarakat lokal, dan tanggung jawab terhadap produk. Dengan struktur yang komprehensif ini, GRI G4 memungkinkan perusahaan untuk menyusun laporan yang tidak hanya menjawab tuntutan transparansi, tetapi juga relevan dengan kondisi aktual di lapangan.

Meskipun GRI Standards versi modular telah diperkenalkan sejak

³⁵ Paramayuda, Bayu. *Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan dan Sustainability Report Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur*. Diss. Universitas Islam Indonesia, 2024.

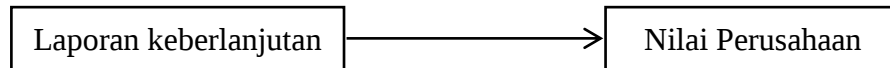
2016, penelitian ini tetap menggunakan GRI G4 karena sejumlah alasan kritis. Pertama, masih banyak perusahaan di Indonesia, khususnya di sektor energi, yang menggunakan GRI G4 dalam pelaporan keberlanjutan mereka pada tahun 2022–2023. Hal ini memudahkan proses *content analysis* dan menjamin konsistensi data antarperusahaan. Kedua, GRI G4 memiliki struktur indikator yang terstandarisasi dan sistematis, sebanyak 91 item pengungkapan, yang memudahkan proses kuantifikasi dalam bentuk indeks pengungkapan (SRDI). Ketiga, GRI G4 sejalan dengan prinsip-prinsip Teori Stakeholder Freeman 1984, yang menekankan pentingnya perusahaan mendengarkan dan merespons kebutuhan para pemangku kepentingan secara etis dan strategis.³⁶

Dengan pendekatan ini, penggunaan GRI G4 dalam penelitian memberikan dasar teoritis dan metodologis yang kuat untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan sektor energi di Indonesia mengungkapkan komitmen dan kinerja keberlanjutan mereka. Dalam penelitian ini, pengukuran tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan dilakukan dengan menggunakan metode *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI), di mana setiap item dari 91 indikator diberi skor 1 jika diungkapkan dan 0 jika tidak, kemudian dijumlahkan untuk memperoleh skor indeks total.

³⁶ I Gede Eko Putra Sri Sentanu, Yuniawati Anti Tirani, Gadang Ali Syariati Pradono, *Kolaborasi dan Analisis Stakeholder: Teori, Konsep, dan Aplikasi*, (Malang : Universitas Brawijaya Press, 2024), 45.

B. Kerangka Teoritis

Gambar 2. 1
Kerangka Teoritis



Penjelasan dari gambar 2.1 di atas adalah adanya pengaruh Laporan Keberlanjutan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2022 - 2023.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya.³⁷

Pengaruh laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan

Teori Stakeholder berfokus pada pentingnya perusahaan untuk mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terlibat atau terpengaruh oleh operasionalnya, seperti pemegang saham, karyawan, konsumen, masyarakat, dan pihak-pihak lainnya. Dalam konteks ini, Laporan keberlanjutan berfungsi untuk membangun hubungan baik dengan pemangku kepentingan dan menunjukkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pengungkapan yang transparan mengenai dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi dapat meningkatkan kepercayaan, yang pada gilirannya menarik lebih banyak investor dan konsumen, sehingga meningkatkan nilai perusahaan.

³⁷ Dian Kusuma Wardani, *Pengujian Hipotesis (Deskriptif, Komparatif dan Asosiatif)*, (Jombang : LPPM Universitas KH. A Wahab Hasbullah, 2020), 15.

Sustainability report menjadi bukti bahwa perusahaan beroperasi dengan memperhatikan dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi, serta bertanggung jawab kepada pemangku kepentingan. Hal ini mencerminkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Pengungkapan yang baik mengenai tanggung jawab sosial perusahaan dapat meningkatkan citra perusahaan di mata investor dan konsumen, yang berujung pada meningkatnya minat investasi dan preferensi konsumen terhadap produk perusahaan tersebut. Semakin banyaknya investor yang membeli saham perusahaan dapat berujung pada kenaikan harga saham yang meningkatkan nilai perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Natasya Nurhasanah³⁸ dan Dwi Urip Wardoyo³⁹ menemukan pengaruh positif yang signifikan antara pengungkapan *sustainability report* dan nilai perusahaan. Selain itu, penelitian oleh Mutia Permata Jawas dan Virna Sulfitri menegaskan bahwa laporan keberlanjutan, bersama dengan praktik *good corporate governance*, dapat mendukung peningkatan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_a : Terdapat pengaruh laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2023

³⁸ Nurhasanah, Natasya, Indah Tiara Boru Nababan, and Nur Hidayah K. Fadhilah. "Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan Subsektor Farmasi Tahun 2019-2021." *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Akuntansi*. Vol. 2. 2022.

³⁹ Wira, A. S., et al. "Pengaruh Sustainability Report terhadap Nilai Perusahaan (Studi Perusahaan Non Keuangan dari Tahun 2018-2020) Proxy: PBV (Price to Book Value). *JUPEA: Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntan*, Vol.2, No.2, 2022.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh pengaruh laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2023